

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badminton merupakan olahraga yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Menurut survey yang dilakukan oleh Nielsen Sports pada tahun 2020, badminton menjadi olahraga yang paling diminati di Indonesia dengan angka 71% menyukai badminton. Di Tangerang, terdapat lebih dari 100 lapangan yang tersebar tiap kecamatan, menunjukkan tingginya minat pemain badminton dan luasnya audiens di Tangerang.

Cedera merupakan hal yang tidak bisa dihindari saat berolahraga termasuk saat bermain badminton (Saifulloh et al., 2024, h. 177). Mayoritas cedera yang dialami oleh atlet bulutangkis adalah *sprain* yang terjadi pada pergelangan kaki (23,5%). *Sprain* atau lebih dikenal sebagai keseleo, merupakan cedera yang terjadi pada bagian persendian seperti pergelangan kaki. *Sprain* disebabkan gerakan mendadak yang tidak seharusnya pada sendi sehingga menyebabkan kerusakan dan robekan pada jaringan sendi sehingga umumnya menyebabkan rasa sakit dan pembengkakan (Sumartiningsih, 2012, h.54). Cedera *sprain* yang dialami pemain badminton perlu ditangani dengan segera untuk menjaga performa pemain badminton.

Penanganan pertama cedera *sprain* perlu dilakukan dengan tepat untuk memberikan perawatan yang tepat dan mencegah cedera menjadi lebih parah sebelum ditangani lebih lanjut (Nirmalasari et al., 2020, h. 39). Walaupun cedera dapat sembuh dengan sendirinya, penanganan cedera yang kurang tepat dapat memperlambat penyembuhan bahkan memperparah cedera dan meningkatkan resiko cedera kronis (Saifulloh et al., 2024, h. 176). Cedera kronis yang dapat terjadi yaitu *Chronic Ankle Instability* yang menyebabkan sendi tidak stabil. Edukasi perlu dilakukan agar mencegah audiens tidak memberikan penanganan yang benar yang dapat menyebabkan pengaruh terhadap performa bermain secara jangka panjang.

Salah satu penanganan pertama cedera *sprain* yang tepat adalah dengan melakukan metode RICE (Rest, Ice, Compress, Elevate) (Rukmana, 2021, h. 6). Menurut Yuliani et. al. (2019), tujuan tiap tahapan pada metode RICE yaitu Rest untuk mengistirahatkan bagian yang cedera, Ice untuk melakukan pendinginan pada cedera sehingga mengurangi peradangan pada luka dengan menempelkan es selama 15 - 20 menit sebanyak 3 kali pada 72 jam pertama cedera, Compression untuk membalut dan menekan cedera untuk mengurangi pembengkakan, dan Elevate untuk mengurangi penggumpalan darah yang ada di pembuluh darah bagian yang cedera.

Berdasarkan kuesioner pendahuluan terhadap pemain badminton, 13 dari 16 belum mengetahui dan menerapkan metode RICE saat cedera. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada pemain badminton, terdapat kebiasaan yang menyepelekan cedera *sprain* sehingga tidak menerapkan metode RICE.

Edukasi mengenai penanganan cedera *sprain* juga belum banyak dilakukan sehingga pemain badminton menangani cedera *sprain* berdasarkan pengetahuannya saja. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner pendahuluan dimana responden merasa tidak yakin mengenai cara menangani cedera *sprain*. Sebanyak 11 dari 16 responden juga menjawab belum pernah mendapatkan edukasi mengenai penanganan pertama cedera *sprain*. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, informasi mengenai metode RICE juga belum banyak ditemukan dan masih berupa artikel dengan teks tanpa media visual yang menyebabkan kurangnya minat pemain badminton untuk mencari cara menangani cedera *sprain* dengan benar.

Menurut Venus (2018), kampanye merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk menciptakan suatu perubahan pada target yang sifatnya berkelanjutan. Berdasarkan masalah yang ditemukan, perlu adanya media yang mengedukasikan dan mengajak pemain badminton mengenai metode RICE sebagai penanganan pertama cedera *sprain* dengan salah satu komunitas sebagai brand mandatory badminton agar kampanye dapat sampai ke target sasaran. Maka pada penanganan cedera *sprain* menggunakan metode RICE perlu adanya kampanye untuk mengubah perilaku target agar memberikan penanganan pertama saat cedera *sprain* dengan benar menggunakan metode RICE.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan metode RICE dalam menangani cedera *sprain* penting untuk diedukasikan untuk menghindari cedera yang lebih serius. Oleh karena itu, berikut masalah yang ditemukan:

1. Pemain badminton belum mengetahui dan menerapkan metode RICE sebagai penanganan pertama cedera *sprain*.
2. Belum ada media persuasi yang mengajak pemain badminton untuk menerapkan metode RICE.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalahnya adalah bagaimana perancangan kampanye metode RICE sebagai penanganan pertama cedera *sprain* bagi pemain badminton?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan kampanye ini ditujukan kepada remaja pemain badminton remaja dan dewasa awal berusia 18-24 tahun dan berdomisili di Tangerang. Target perancangan merupakan pemain badminton kasual, senang bermain badminton, dan menangani cedera berdasarkan pengetahuannya saja. Lingkup perancangan kampanye dibatasi pada media cetak berupa poster, banner, flyer, dan media digital berupa media sosial, iklan. Perancangan media pada kampanye menggunakan model perancangan AISAS agar dapat melakukan kampanye secara efektif pada setiap media yang digunakan.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka penulis menentukan tujuan tugas akhir yaitu berupa Perancangan Kampanye Metode RICE Sebagai Penanganan Pertama Cedera *Sprain* Bagi Pemain Badminton.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Setelah penulis mengidentifikasi masalah dan menentukan tujuan perancangan tugas akhir, penulis berharap perancangan tugas akhir dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pemain badminton mengenai cedera *sprain* dan penanganan yang tepat melalui metode RICE. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya merancang sebuah kampanye.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi mahasiswa atau peneliti lain terkait pilar persuasi Desain Komunikasi Visual. Perancangan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pemain badminton mengenai metode RICE untuk penanganan pertama cedera *sprain*.

